

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi *Acquired Immuno Deficiency Syndrom* (AIDS) sekarang ini semakin meluas. AIDS adalah kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh secara bertahap yang disebabkan oleh infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Ciri khas penyakit ini adalah timbulnya berbagai penyakit infeksi bakteri, jamur, parasit, dan virus yang bersifat oportunistik atau keganasan seperti sarkoma kaposi dan limfoma primer di otak (Arif, 2005).

AIDS menyebabkan kematian lebih dari 20 juta orang setahun. Angka morbiditas dan mortalitas yang disebabkan oleh HIV/AIDS semakin meningkat dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang paling penting di semua negara. Sekitar 80% penderita AIDS anak – anak mengalami infeksi prenatal dari ibunya. Seroprevalensi HIV pada ibu prenatal adalah nol koma nol sampai dengan satu koma tujuh persen, saat persalinan nol koma tiga sampai nol koma empat persen dan sembilan koma empat sampai dengan dua puluh sembilan koma enam persen pada ibu hamil yang biasa menggunakan narkotika intervena (Nyoman dkk, 2009).

Prevalensi HIV bervariasi dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Selama periode 1 Januari sampai dengan September 2010, dilaporkan sebanyak 2.753 kasus AIDS, seperempat dari penderita tersebut adalah wanita, anak – anak usia diatas 5 tahun telah dilaporkan terinfeksi AIDS

sebanyak 510 kasus dalam 20 tahun terakhir. Hal ini menggambarkan transmisi vertikal dan memberikan kontribusi signifikan dalam penularan HIV. Sulawesi Selatan menempati posisi ke-8 jumlah kumulatif kasus terbanyak di Indonesia dengan prevalensi 6,65% (Depkes, 2010).

HIV menginfeksi dengan cara masuk ke dalam sel darah, khususnya sel darah putih yang disebut limfosit yang memiliki petanda *Cluster of Differentiated 4* (CD<sub>4</sub>). Di dalam limfosit virus berkembang biak dan akhirnya menghancurkan sel serta melepaskan partikel virus baru. Partikel virus baru kemudian menginfeksi limfosit lainnya dan menghancurkannya. CD<sub>4</sub> adalah bagian yang terpenting dari sistem kekebalan tubuh. Apabila jumlah CD<sub>4</sub> semakin rendah, maka semakin besar kerusakan yang diakibatkan oleh virus HIV. Jumlah CD<sub>4</sub> di pakai untuk meramalkan berapa lama lagi penderita akan tetap sehat. Orang sehat memiliki Limfosit dengan CD<sub>4</sub> sebanyak 800 – 1300/mm<sup>3</sup> darah. Pada beberapa bulan pertama setelah terinfeksi HIV jumlahnya menurun sebanyak 40 - 50% . Selama berbulan-bulan penderita bisa menularkan HIV kepada orang lain karena banyak partikel virus yang terdapat di dalam darah.

Setelah mencapai 6 bulan jumlah partikel virus di dalam darah mencapai kadar yang stabil yang berlainan pada setiap penderita. Kadar partikel virus yang tinggi dan kadar CD<sub>4</sub> yang rendah membantu dokter dalam menentukan orang-orang yang berisiko tinggi menderita AIDS. Satu sampai dua tahun sebelum terjadinya AIDS, jumlah CD<sub>4</sub> biasanya menurun drastis, jika kadarnya mencapai 200/mm<sup>3</sup> darah, maka penderita menjadi rentan terhadap infeksi. AIDS merupakan stadium akhir Infeksi HIV.

Seseorang bisa dinyatakan AIDS bila dalam perkembangan infeksi HIV selanjutnya menunjukkan infeksi oportunistik yang dapat mengancam jiwa orang tersebut. Ensefalopati, sindrom kelelahan yang berkaitan dengan AIDS dan hitungan kadar CD<sub>4</sub> yang mencapai kurang dari 200/mm<sup>3</sup> juga dapat menempatkan seseorang dinyatakan sebagai AIDS (Medicastore, 2007).

Ibu hamil yang terinfeksi virus HIV, merupakan faktor utama resiko penularan virus dari ibu ke bayi. Ibu hamil yang terinfeksi virus HIV dapat mengurangi risiko penularan infeksi pada bayi yang dikandungnya dengan terapi Antiretroviral (ARV). Pemberian terapi ARV akan meningkatkan kadar CD<sub>4</sub> pada diri penderita HIV, dan menyembuhkan infeksi oportunistik yang dialami penderita HIV, terapi ARV ini akan berlanjut bertahun-tahun secara efektif. Dengan terapi ARV pasien dengan kadar CD<sub>4</sub> yang sangat rendah tetap dapat mencapai pemulihan imun yang baik tetapi memerlukan waktu yang cukup lama (Kemenkes, 2011).

Kasus ibu hamil yang terinfeksi HIV/AIDS dengan infeksi oportunistik sebanyak 22 orang pasien dari bulan Januari 2012 sampai dengan bulan Juni 2013. Data ini didapat dari pasien yang berobat di Posyansus (Pos layanan khusus) RSUP H. Adam Malik Medan. Diharapkan dengan berobatnya pasien ke posyansus dapat mengurangi infeksi yang diderita pasien. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dipilih judul Hubungan Antara Nilai CD<sub>4</sub> Dengan Stadium HIV Pada Ibu Hamil Yang Terinfeksi HIV/AIDS di RSUP H. Adam Malik Medan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sejauh mana korelasi kadar CD<sub>4</sub> pra dan pasca terapi Anti Retro Viral dengan stadium HIV dan infeksi oportunistik pada ibu hamil yang terinfeksi HIV/AIDS di RSUP .H. Adam Malik periode bulan Januari 2012 sampai dengan bulan Juni 2013.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi kadar CD<sub>4</sub> pra dan pasca terapi ARV terhadap stadium HIV dan prosentase infeksi oportunistik pada ibu hamil yang terinfeksi HIV/AIDS yang disembuhkan pasca terapi ARV diRSUP. H. Adam Malik periode bulan Januari 2012 sampai dengan bulan Juni 2013.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai masukan kepada petugas kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan hingga pelosok daerah terpencil guna menekan angka kejadian kematian ibu hamil serta upaya pencegahan dan penularan penyakit HIV/AIDS dari ibu ke janin.